

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Komoditas pangan mempunyai peran yang begitu penting menjadikan pangan sebagai sektor yang strategis karena pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, vitamin protein, lemak, dan mineral dan turunannya yang bermanfaat bagi manusia, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Harga komoditas pangan menjadi salah satu faktor yang mendorong tekanan inflasi daerah, terutama di daerah yang pola konsumsinya lebih didominasi oleh kelompok makanan dan juga daerah-daerah yang memiliki ketergantungan yang tinggi pada pasokan dari daerah lain seperti Kota Medan.

Fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara seperti politik, ekonomi, gejolak masyarakat, dan perubahan harga barang/jasa yang cukup besar selama beberapa tahun dapat mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi masyarakat yang signifikan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah pada saat pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Naiknya harga BBM tersebut sangat mempengaruhi stabilitas harga sejumlah barang, terutama pada komoditas pangan strategis seperti beras, cabai merah,

bawang merah, dan daging ayam ras, sementara daya beli masyarakat relatif menurun drastis, khususnya masyarakat dengan pendapatan yang lebih rendah (Emma F, 2020).

Menurut Bank Indonesia, secara keseluruhan tahun 2021, perekonomian Sumatera Utara diprediksi tumbuh pada rentang 2,5 - 3,3%. Meskipun kebijakan pembatasan mobilitas yang harus ditempuh Pemerintah untuk mengatasi kenaikan kasus Covid 19 sempat menahan aktivitas ekonomi, namun berlanjutnya stimulus kebijakan, pembukaan sektor prioritas dan dukungan UMKM, tingginya kinerja ekspor, dan akselerasi vaksinasi diharapkan mampu menjaga momentum pemulihan ekonomi. Sementara itu, secara tahunan, tekanan inflasi diperkirakan meningkat namun masih dalam kisaran  $3,0\% \pm 1\%$ . Fase pemulihan yang berlangsung akan meningkatkan permintaan domestik sekaligus memperbaiki daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kenaikan harga.

Sensitivitas pangan diperlihatkan melalui harganya, dimana jika harga pangan meningkat maka akan menyebabkan fluktuasi harga dan inflasi. ketika suatu komoditas pangan mengalami gagal panen, kemungkinan besar akan ada gejolak harga di pasar. Begitu juga ketika suatu komoditas panen berlimpah juga berpengaruh pada stabilitas harga pasar. Perkembangan harga komoditas pangan seperti pada keadaan tersebut dikenal dengan istilah inflasi komponen bergejolak atau *volatile food*. Inflasi yang termasuk kedalam kategori inflasi noninti tersebut didefinisikan sebagai inflasi dipengaruhi oleh kejutan dalam kelompok bahan makanan. Kejutan yang dimaksud dalam pengertian diatas, yaitu keadaan yang sewaktu-waktu mungkin terjadi dalam kondisi komoditas pangan, seperti panen,

gangguan alam, perkembangan harga komoditas pangan domestik, serta perkembangan harga komoditas pangan internasional.

*Volatile food* diperlukan untuk menjaga stabilitas harga komoditas pangan di pasar. Jika memang perlu ada kenaikan harga dari suatu komoditas pangan, misalnya beras, cabai, dan lainnya, kenaikan yang timbul masih dalam taraf yang wajar. Jika tidak begitu, gejolak harga pangan yang terjadi tiba-tiba dan sangat ekstrem akan menjadi ancaman yang serius bagi ketahanan pangan masyarakat. Karena ketahanan pangan secara langsung akan berdampak pada ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Masyarakat dengan taraf hidup dibawah garis rata-rata menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari gejolak harga pangan. Bayangkan saja, setidaknya masyarakat kelas menengah kebawah dapat menghabiskan 60% hingga 70% pendapatan mereka hanya untuk makanan. Selain itu, kenaikan harga yang drastis dan terlalu tinggi dapat membuat aktivitas produksi, investasi, penyimpanan, dan perdagangan menjadi lebih kompleks karena ketidakpastian kenaikan harga dimasa depan.

Bank Indonesia mengemukakan bahwasannya inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang tinggi dan akan menjadi beban oleh banyak pihak. Dalam kajian yang dipelopori Friedman dan dilanjutkan oleh berbagai kajian selanjutnya telah dapat menguji bahwa dalam jangka panjang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah uang yang beredar (Suseno, et al, 2009).

Stabilisasi harga pangan perlu dilakukan agar pembangunan ekonomi berjalan lancar dan kondusif untuk mendukung terciptanya stabilitas sosial, politik dan keamanan. Harga pangan yang stabil pada umumnya juga diinginkan oleh

masyarakat karena harga yang sangat berfluktuasi sangat berisiko dan mengakibatkan ketidakpastian yang harus dihadapi dalam pengambilan keputusan. Menurut Estrades dan Terre (2012), menyatakan bahwa kenaikan harga pangan mempengaruhi penduduk miskin yang akan semakin tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat inflasi pada komoditi beras, cabai merah, bawang merah dan daging ayam ras di Kota Medan pada bulan Oktober tahun 2020 dapat dilihat Tabel berikut :

**Tabel 1. Tingkat Inflasi Bulanan ( Oktober) di Kota Medan Tahun 2020.**

<b>Komoditas Pangan</b>	<b>Andil Inflasi (%)</b>
Cabai merah	0,1953
Daging ayam ras	0,0488
Bawang merah	0,0476
Beras	0,0454

*Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2020.*

Pada Tabel 1, bahwasannya pada bulan Oktober tahun 2020, komoditas pangan cabai merah memiliki inflasi tertinggi sebesar 0,1953 %, sedangkan daging ayam ras inflasi 0,0488 %, bawang merah inflasi sebesar 0,0476 %, dan beras inflasi 0,0454 %. Kota Medan termasuk 5 kota penyumbang inflasi paling rendah di Sumatera Utara, walaupun inflasi rendah tetapi secara statistik, inflasi lebih sering terjadi daripada deflasi yang artinya tiap bulan harga-harga produk dikonsumsi masyarakat terus mengalami kenaikan walaupun pertambahan kenaikannya tidak besar. Hanya saja jika terakumulasi dalam waktu yang lama, perubahan harga-harga tersebut akan terasa nyata dan besar bagi masyarakat luas.

Menurut Santoso (2011), perubahan harga yang terjadi pada komoditas bahan pangan merupakan penyumbang terbesar laju inflasi di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang cukup besar, permintaan bahan pangan juga semakin meningkat namun penawaran bahan pangan belum cukup memenuhi permintaan

yang ada. Hal tersebut dapat meningkatkan harga bahan pangan yang akhirnya mendorong laju inflasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh harga pangan komoditi beras, cabai merah, bawang merah, dan daging ayam ras, terhadap laju inflasi di Kota Medan. Hal ini didasari keempat komoditi ini memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap perkembangan inflasi di Kota Medan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan inflasi di Kota Medan?
2. Bagaimana tren perkembangan harga pangan strategis di Kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh harga pangan strategis terhadap inflasi di Kota Medan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan inflasi di Kota Medan.
2. Mengetahuitren perkembangan harga pangan strategis di Kota Medan.
3. Mengetahui pengaruh harga pangan strategis terhadap inflasi di Kota Medan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, berguna untuk menambah wawasan tentang penelitian dan melengkapi syarat untuk meraih gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara Medan.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumbangan dan bahan pemikiran untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan pembangunan di sektor pertanian.

3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan informasi mengenai inflasi komoditi pangan strategis di Kota Medan.
5. Sebagai bahan informasi masyarakat mengenai perkembangan harga komoditi pangan strategis di Kota Medan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi Pangan**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Dalam UU Pangan yang baru yaitu UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pengertian pangan lebih diperluas terutama ruang lingkup jenis pangannya. Dalam UU Pangan tersebut, pangan didefinisikan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyimpanan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman. Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat.

Menurut Badan Pusat Statistik, yang termasuk dalam kelompok bahan makanan dikelompokkan menjadi beberapa sub kelompok yaitu : padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan,

telur, susu dan hasil-hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, serta bahan makanan lainnya.

## **2.2. Klasifikasi Pangan**

Klasifikasi pangan terdiri dari 2 jenis pangan yaitu pangan hewani yang berasal dari hewan dan pangan nabati yang berasal dari tanaman.

### **2.2.1. Pangan Strategis**

Pangan strategis merupakan kelompok komoditas pangan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan harga yang berubah-ubah (*volatile food*) yang berdampak pada tingkat inflasi dan juga merupakan pangan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat sehingga jumlah ketersediannya di pasar senantiasa dipantau. Dengan begitu permintaan komoditas pangan strategis juga diperhatikan dan kebutuhan pangan masyarakat harus senantiasa di pantau.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pangan pokok/strategis adalah pangan yang diperuntukan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal.

### **2.2.2. Pangan Tidak Strategis**

Pangan tidak strategis diartikan sebagai komoditas pangan yang tidak memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan tingkat inflasi. Kelompok pangan yang dimaksud adalah pangan yang tidak terlalu sering dikonsumsi oleh masyarakat dan tidak menjadi kebutuhan yang primer.

### **2.2.3. Pangan Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi**

Pangan yang mempengaruhi tingkat inflasi nasional disebut komoditas pangan strategis, khususnya untuk inflasi *volatile food*, dengan rincian sebagai berikut:

1. Beras, terdiri dari 6 kualitas beras berdasarkan level harga yaitu 2 jenis beras kualitas biasa/bawah, 2 jenis beras kualitas sedang, dan 2 jenis kualitas premium.
2. Bawang merah, hanya mencakup 1 kualitas bawang merah yaitu lokal dengan kualitas sedang.
3. Bawang putih, hanya terdiri dari 1 kualitas, yaitu bawang putih dalam bonggol kualitas sedang.
4. Cabai merah, terdiri dari 2 kualitas, yaitu cabai merah besar dan cabai merah kriting kualitas segar
5. Cabai rawit, terdiri dari 2 kualitas, yaitu cabai rawit merah dan rawit hijau dengan kualitas segar.
6. Daging sapi, terdiri dari 2 kualitas, yaitu daging sapi has luar dan has dalam dengan kualitas segar.
7. Daging ayam ras, hanya 1 kualitas, yaitu daging ayam ras tanpa jeroan dengan kualitas segar.
8. Telur ayam ras, hanya 1 kualitas, yaitu telur ayam kualitas segar.
9. Gula pasir, terdiri dari 2 kualitas, yaitu kualitas lokal/curah warna kuning dan kualitas premium.
10. Minyak goreng, terdiri dari 3 kualitas, yaitu 1 kualitas lokal/curah dan kualitas kemasan isi ulang.

### **2.3. Harga**

Harga adalah perwujudan nilai suatu barang dan jasa dalam suatu uang, harga merupakan nilai yang diberikan pada apa yang dipertukarkan. Harga bias juga berarti kekuatan membeli untuk mencapai kepuasan dan manfaat. Semakin

tinggi manfaat yang dirasakan seseorang dari barang atau jasa tertentu, semakin tinggi nilai tukar dari barang dan jasa tersebut.

Menurut Rizka Amelia (2018), Harga merupakan sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen atau pembeli untuk mendapatkan produk yang ditawarkan oleh penjual. Penetapan harga jual harus disesuaikan dengan daya beli konsumen yang dituju dengan mempertimbangkan faktor biaya, laba, pesaing, dan perubahan keinginan pasar.

Harga komoditas suatu kondisi dimana harga komoditas cenderung tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena volatilitas harga komoditas salah satu indikator untuk melihat pengaruh kejutan penawaran pada sektor pertanian terhadap inflasi.

### **2.3.1. Harga Beras**

Menurut BI, 2013, sejak tahun 1950 beras sudah menjadi makanan pokok utama masyarakat Indonesia yang perannya tidak tergantikan dengan komoditas pangan lainnya. Di Indonesia beras memberikan peran sekitar 80% dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia, untuk beras mempunyai bobot yang paling tinggi. Oleh karena itu, harga beras sangat mempengaruhi inflasi. Melonjaknya harga beras disebabkan tingginya permintaan terhadap beras, akibatnya laju inflasi meningkat. Selain itu yang menyebabkan harga ecer beras di beberapa daerah berbeda-beda adalah perubahan biaya angkut ke daerah-daerah. Faktor utama terjadinya peningkatan biaya angkutan adalah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Berdasarkan data yang bersumber dari PIHPS, harga beras rata-rata di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu (Rp 11.000,00).

Naik atau turunnya harga beras akan berpengaruh relatif sangat kecil terhadap perubahan permintaan beras. Hal ini disebabkan orang tidak akan secara signifikan menambah atau mengurangi konsumsinya terhadap beras, walaupun harga berfluktuasi. Konsumsi beras juga relatif tidak sensitif terhadap perubahan pendapatan. Peningkatan pendapatan seseorang tidak akan meningkatkan kuantitas beras tetapi lebih pada meningkatkan kualitas beras yang dikonsumsi. Dengan demikian, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan seseorang, semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung semakin kecil, dan sebaliknya. Pergerakan harga beras akan berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan daya produksi petani. Kecenderungan kenaikan harga beras mempersempit opsi konsumen dalam mengonsumsi beras dengan kuantitas dan kualitas tertentu, oleh sebab itu akan berpengaruh pada daya beli masyarakat terhadap pangan lainnya.

### **2.3.2. Harga Cabai Merah**

Pasokan cabai dipasar dapat mempengaruhi harga cabai merah. Meskipun produksi cabai merah diProvinsi Sumatera Utara cukup, namun Provinsi Sumatera Utara tetap mengalamisupply di pasar. Hal ini dikarenakan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satusentra produksi cabai merah di Indonesia. Dengan demikian pada saat provinsilain mengalami kelangkaan cabai merah maka akan diserap dari Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu harga cabai merah terus mengalami fluktuasi di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, akibatnya terjadi inflasi. Berdasarkan data yang bersumber dari PIHPS, harga cabai merah rata-rata di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu (Rp 35.482,14).

### **2.3.3. Harga Bawang Merah**

Berdasarkan data BPS, produksi bawang merah di Sumatera Utara tahun 2019 yaitu 18.072 ton, sedangkan tahun 2020 yaitu 26.000 ton. Artinya, produksi meningkat sekitar 69 %. Bawang merah merupakan kebutuhan bumbu masak yang sangat penting dan salah satu komoditas unggulan nasional, meskipun bukan kebutuhan pokok, tetapi bawang merah selalu dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan data yang bersumber dari PIHPS, harga bawang merah rata-rata di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu (Rp 33.860,38).

### **2.3.4. Harga Daging Ayam Ras**

Daging ayam ras atau daging ayam boiler adalah salah satu dari kelompok makanan yang berasal dari daging yang mengandung sumber protein hewani. Selain harga daging ayam ras relatif terjangkau dan mudah diperoleh, daging ayam ras juga sangat mudah diolah menjadi berbagai jenis masakan. Hal ini yang menjadikan daging ayam ras tetap menjadi kelompok pangan strategis khususnya di Kota Medan. Kenaiknya harga daging ayam ras awalnya disebabkan oleh kelangkaan jagung serta pembatasan impor dan produksi jagung yang tidak sesuai. Kelangkaan jagung sangat mempengaruhi harga pakan ternak ayam ras karena 70% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Naiknya harga pakan ternak ayam ras menyebabkan harga jual ternak ayam ras naik, dan harga jual daging ayam ras juga naik (Kemendag, 2016). Berdasarkan data yang bersumber dari PIHPS, harga daging ayam ras/ boiler rata-rata di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu (Rp 29.425,54).

## **2.4. Inflasi**

### **2.4.1. Definisi Inflasi**

Kondisi dimana kenaikan harga dari beragam jenis produk secara umum dan berkesinambungan disebut dengan inflasi (Rahardja dan Manurung,2008). Akan tetapi jika kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi terkecuali pada produk yang mengalami kenaikan secara meluas ataupun barang tersebut bisa mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain (Santoso, 2011).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Secara umum ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis (Suseno *et al.* 2019).

#### **A. Teori Kuantitas**

Pada awalnya teori tentang inflasi berkembang dari teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan

tingkat harga. Teori ini tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Tingkat harga atau laju inflasi akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau diperlukan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut dengan deflasi.

#### B. Teori Keynes

Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi tersebut yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti output dan suku bunga.

Keynes menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*finansial assets*). Hal ini terbukti bahwa dalam suatu perekonomian yang sektor keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit diprediksi. Dalam teori Keynes tersebut, inflasi

terjadi karena pola konsumsi masyarakat yang berlebihan terhadap banyak barang dan jasa. Meningkatnya permintaan akan berakibat naiknya harga barang dan jasa sehingga terjadilah inflasi(BPS, 2018).

### C. Teori Struktural

Menurut teori struktural bahwasannya ada dua masalah struktural didalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi, yaitu:

1. Penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan memperlambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan.
2. Produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi.

Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

### 2.4.2. Pengukuran Laju Inflasi

Pengukuran inflasi dengan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Persentase perubahan indeks atau laju inflasi setiap bulan diperoleh dengan mengurangkan IHK suatu bulan dengan IHK bulan sebelumnya, kemudian hasilnya dibagi dengan IHK sebelumnya dan dikalikan 100. Perhitungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Inf}_n = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\text{Inf}_n$  = laju inflasi bulan ke-n

$\text{IHK}_n$  = indeks bulan ke-n

$\text{IHK}_{(n-1)}$  = indeks bulan ke- (n-1)

Adapun rumus yang digunakan untuk mendapatkan angka IHK menggunakan rumus *Modified Laspeyers* adalah sebagai berikut :

$$\text{In} = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} P_n - 1Q_0}{\sum P_0Q_0} \times 100$$

Keterangan :

$\text{In}$  = Indeks bulan n

$P_n$  = Harga pada bulan n

$P_{n-1}$  = Harga pada bulan n-1

$P_0Q_0$  = Nilai konsumsi tahun dasar

$P_{n-1}Q_0$  = Nilai konsumsi bulan n-1

### 2.4.3. Pengelompokan Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

Menurut pendapat Supriana (2013), penyebab terjadinya inflasi dapat diidentifikasi dari sumber terjadinya inflasi. Seluruh faktor yang mendorong permintaan agregat ke kanan atas maupun penawaran agregat ke kiri adalah faktor yang menyebabkan inflasi. Ada beberapa pengelompokan inflasi berdasarkan penyebab terjadinya inflasi, yaitu sebagai berikut:

#### A. Inflasi Karena Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi memproduksi barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

#### B. Inflasi Karena Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi karena desakan biaya (*cost push inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya penurunan penawaran agregat atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumberdaya mengalami kenaikan atau dinaikkan.

#### C. Inflasi Karena Ketidakseimbangan Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*)

Inflasi karena tidak seimbangannya neraca pembayaran dapat terjadi karena:

- 1) Neraca pembayaran yang defisit
- 2) Kebijakan devaluasi
- 3) Inflasi yang diimpor (*Imported inflation*)

#### D. Inflasi Karena Faktor Non Ekonomi

Inflasi karena faktor non ekonomi umumnya terjadi karena :

- 1) Situasi politik yang tidak stabil (perang)
- 2) Meningkatnya sifat konsumerisme atau investasi masyarakat dan sebagainya
- 3) *Administered inflation*. Hal ini terjadi akibat adanya komoditi tertentu yang dilindungi pemerintah, dimana perlindungan bagi komoditi tersebut mempunyai pengaruh meningkatnya harga dari komoditi lainnya, kemudian meningkatkan harga umum.

#### E. Inflasi Karena Ekspektasi

Menurut Utari *et al*,(2015), perilaku masyarakat dan para pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya yang menyebabkan ekspektasi inflasi. Hal tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Dapat dilihat dari perilaku pembentukan harga ditingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari besar keagamaan dan penentuan Upah Minimum Regional (UMR). Pada saat hari raya keagamaan atau pada saat penentuan UMR, harga produk dan jasa tetap lebih tinggi dari kondisi *supply-demand* meskipun stok produk diperkirakan mencukupi permintaan.

#### **2.4.4. Pengelompokan Disagregasi Inflasi**

Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK dikelompokkan menjadi:

##### A. Inflasi Inti

Inflasi inti yaitu komponen yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental,

seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.

#### B. Inflasi Non Inti

Inflasi non inti yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non intiterdiri dari :

- 1) Inflasi komponen bergejolak (*volatile food*) yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor pertumbuhan harga komoditas pangan internasional.
- 2) Inflasi komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) yaitu inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks berupa kebijakan harga pemerintah seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

### **2.5. Hubungan Harga Pangan Dengan Inflasi**

Faktor kontribusi sangat penting terhadap perubahan harga pangan dunia merupakan peningkatan besar dalam produksi *biofuel* (bahan bakar tanaman) di Negara Amerika Serikat dan Uni Eropa. Selain itu disebabkan perubahan iklim, pemanasan global, perubahan dalam preferensi dan pertumbuhan ekonomi di Cina, Rusia, Brasil atau India (Devlin, et al, 2006).

Masyarakatnya akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kenaikan harga pada komoditas pangan mampun menurunkan daya beli masyarakat terhadap konsumsi komoditas tersebut

sehingga akan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan harga komoditas merupakan salah satu faktor dominan yang menjadi penyumbang inflasi (Moshin dan Zaman, 2012).

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Menyangkut penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1.	Devia dan Whinarko (2020)	Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Magelang	1. Bagaimana kontribusi harga komoditas pangan terhadap inflasi Kota Magelang? 2. Manakah komoditas pangan yang berkontribusi paling besar terhadap inflasi Kota Magelang?	Analisis PAM	Seluruh komoditas pangan (kecuali telur ayam ras) berkontribusi positif terhadap inflasi di Kota Magelang.  Daging ayam ras dan cabai rawit merupakan komoditas pangan yang harganya memberikan kontribusi terbesar dan signifikan terhadap inflasi di Kota Magelang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, inflasi bulansebelumnya berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, pada jangka pendek dan jangka panjang, harga beras berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, pada jangka panjang, harga daging ayam ras berpengaruh positif terhadap inflasi bulan
2.	Rahmanta, et al, (2020)	Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara	1) Bagaimana pengaruh fluktuasi harga beras, cabai merah, minyak goreng, daging ayam ras, telur ayam ras dan jagung terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara?	Analisis VECM	

No.	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
					sekarang, pada jangka panjang dan jangka pendek.
					harga cabai merah berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, pada jangka panjang, harga minyak goreng berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, pada jangka panjang harga telur ayam ras berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang, pada jangka pendek dan jangka panjang, harga jagung tidak berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang.
3.	Dewi Rama Yanti (2020)	Analisis Volatilitas Harga Dan Komoditas Pangan Strategis Di Kota Banda Aceh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana volatilitas harga komoditas beras di kota Banda Aceh?</li> <li>2. Bagaimana volatilitas harga komoditas daging ayam ras di kota Banda Aceh?</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis ARMA/ARIMA</li> <li>• Analisis ARCH/GARCH</li> </ul>	Harga komoditas beras dan daging ayam ras di Kota Banda Aceh selama periode Januari 2018 – November 2020 menunjukkan adanya unsur volatilitas, yaitu ketidakstabilan harga di mana terjadinya penurunan

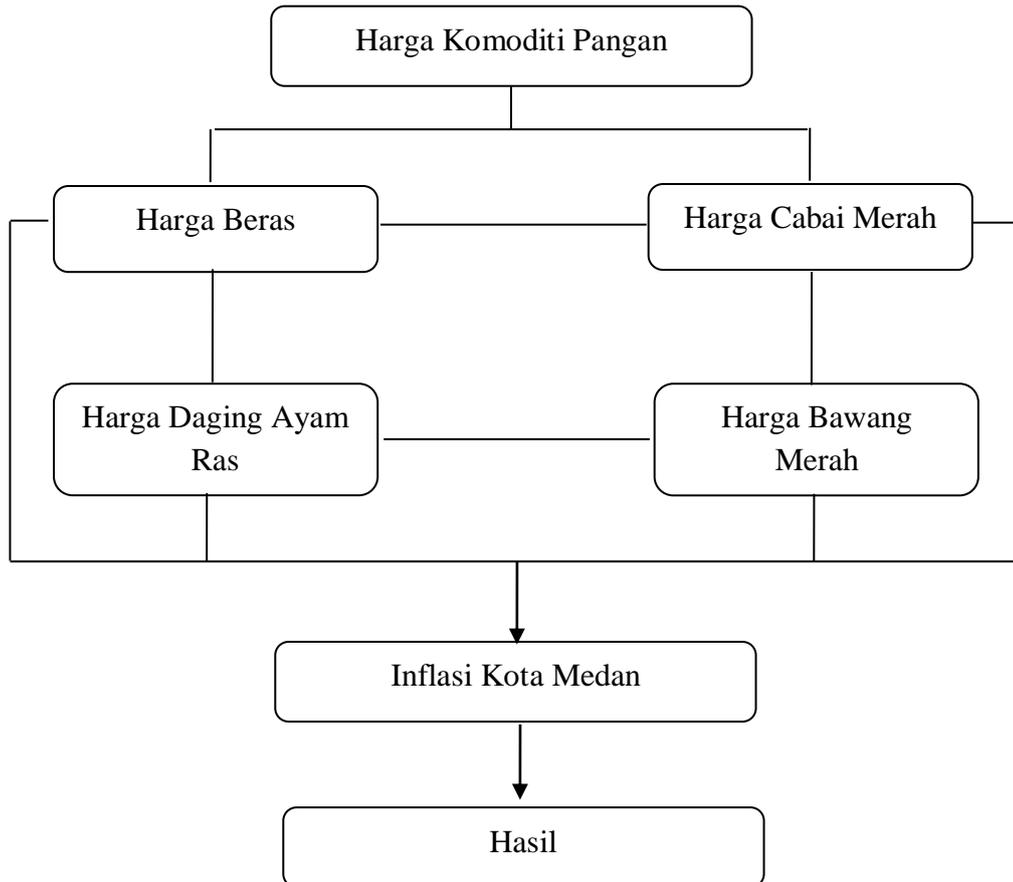
No.	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
			3. Bagaimana volatilitas harga komoditas telur ayam ras di kota Banda Aceh?		dan peningkatan harga yang tidak dapat diduga. Sedangkan harga komoditas telur ayam ras, daging sapi dan perubahan harga minyak
			4. Bagaimana volatilitas harga komoditas daging sapi di kota Banda Aceh?		goreng di Kota Banda Aceh pada periode yang sama cenderung stabil setiap waktunya dan tidak menunjukkan gejala (volatile) yang signifikan.
4.	Dicky Zunifar Rizaldy (2017)	Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016	1. Bagaimana pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi dengan studi kasus harga komoditas bawang merah dan cabe rawit di Kota Malang pada Tahun 2011 – 2016?	Analisis PAM	Hasil uji persamaan jangka panjang PAM harga bawang merah berpengaruh signifikan dan harga cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi. Sementara pada hasil uji persamaan jangka pendek PAM pengaruh harga bawang merah dan cabe rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.
5.	Yusak	Pengaruh Harga	1. Bagaimana pengaruh	Analisis VAR	Dalam jangka pendek

Maryunianta, et al, (2020)	Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan	perubahan harga pangan terhadap inflasi di Kota Medan?	terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu harga beras satu bulan sebelumnya, harga beras dua bulan sebelumnya, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, harga cabai
-------------------------------	--	---	---

No.	Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
					merah dua bulan sebelumnya, harga cabai rawit satu bulan sebelumnya, harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, harga bawang merah dua bulan sebelumnya dan harga bawang putih dua bulan sebelumnya. Jangka panjang terdapat satu variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu cabai merah.

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga pangan strategis terhadap inflasi di Kota Medan. Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut ada pada Gambar 1 sebagai berikut :



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**